

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pola Asuh Demokratis

##### a. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh merupakan bentuk kepemimpinan atau bimbingan. Artinya, membantu individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>1</sup> Pengertian demokratis tidak bisa lepas dari kata dasarnya yaitu demokrasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi adalah politik pemerintahan rakyat atau suatu bentuk pemerintahan dimana semua orang berpartisipasi memerintah melalui wakil-wakilnya. Konsep demokrasi adalah politik didalam atau menurut paham demokrasi atau bersifat demokrasi.<sup>2</sup> Menurut Barnadib, demokrasi dalam pengasuhan orang tua yaitu kualitas kepemimpinan orang tua dalam mengasuh anak yang mengandung unsur kewibawaan, tetapi bukan otoriter. Kepemimpinan ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan cita-cita, minat kecakapan dan pengalaman anak. Anak-anak ditempatkan ditempat dimana mereka dapat mengambil inisiatif dengan bebas. Dalam hal ini orang tua juga memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga dirumah.<sup>3</sup>

Konsep demokrasi menurut Brubacher yaitu *“democracy make of educational importance because it believes in the essential dignity of all person”*.<sup>4</sup> Demokrasi merupakan hal yang penting dalam

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), 5.

<sup>2</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 278.

<sup>3</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset), 124-125.

<sup>4</sup> John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing Ltd, 1981), 57.

pendidikan, karena demokrasi mengakui akan hakekat kemuliaan kepada semua orang.

Dewey mendefinisikan demokrasi adalah “*democracy is extension in space of the number of individualis who participate in a interest*”.<sup>5</sup> Demokrasi adalah memberikan kekuasaan, tempat kepada individu untuk berperan dalam sebuah minat dan keinginan.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dinamis, aktif dan terarah yang ditujukan untuk mengembangkan semua bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan tumbuh kembangnya. Anak merupakan faktor utama dan terpenting dalam pola asuh demokratis. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pengasuhan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghormati dan saling menghargai. Orang tua hanya berhak memberikan pilihan dan pertimbangan dengan segala alasan dan pendapatnya, selebihnya anak sendiri yang memilih jalan keluar dan menentukan sikapnya.<sup>6</sup>

Pola asuh demokratis melihat anak sebagai seseorang yang sedang dalam proses berkembang dan perlu adanya campur tangan orang tua. Jadi dalam kenyataannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya, bakatnya, kecakapan hidup dan pengalamannya.<sup>7</sup>

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dengan anaknya dan menimbulkan kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orangtua.<sup>8</sup> Pola asuh ini dapat dilihat dari adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk memilih apa

---

<sup>5</sup> Jhon Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1964), 87.

<sup>6</sup> Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern* (Bandung: Marjal, 2002), 19.

<sup>7</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset), 124 -125.

<sup>8</sup> M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 6.

yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam diskusi keluarga terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk tumbuh kembang dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>9</sup>

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh dimana orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, sehingga memungkinkan anak untuk belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi dalam dirinya serta menjadikan anak lebih kreatif dan inovatif.

#### **b. Indikator Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Anak**

Menurut Syamsu Yusuf, terdapat berbagai indikator pola asuh demokratis orangtua terhadap anaknya. Faktor tersebut yaitu:

- 1) Peraturan orang tua yang luwes terhadap anaknya. Hal ini dapat dilakukan orangtua dalam mengatur anaknya dengan cara tidak terlalu mengekang anak, namun anak tetap harus diberikan batasan.
- 2) Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga, dan anak diberikan kesempatan untuk berpendapat.
- 3) Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Yaitu dalam berkomunikasi orang tua dan anak menggunakan komunikasi dua arah (*Two-Ways Communication*).
- 4) Adanya pengakuan orangtua terhadap anak-anaknya. Yaitu dapat dilakukan dengan memberikan *reward* atas apa yang dicapai anakanaknya.
- 5) Memberikan kesempatan anaknya untuk tidak bergantung dengan orang tuanya. Dalam hal ini orang tua memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk belajar mandiri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Mahfud Junaedi, dan Kiai Bisri Musthafa: *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 355.

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 49-50

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai indikator untuk menentukan bentuk pola asuh demokratis. Diantaranya peran orangtua yang luwes, berdiskusi dalam berkomunikasi, sikap terbuka antara orangtua dan anak, pengakuan orangtua terhadap anak, dan memberi kesempatan anak-anaknya untuk tidak bergantung kepada orang tuanya.

## 2. Efikasi Diri

### a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri (*self efficacy*) menurut Bandura adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *An individuals belief in his or her own ability to organize and implement action to produce the desired achievements and results*.<sup>11</sup>

Efikasi diri adalah salah satu aspek pengetahuan diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena mempengaruhi individu setiap saat. Menurut Manurung, efikasi diri adalah sikap keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil melaksanakan suatu tugas.<sup>12</sup> Sementara Sumardi mendefinisikan efikasi diri sebagai sikap seseorang yang yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.<sup>13</sup> Gufron dan Risnawati secara umum menggambarkan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai situasi yang muncul dalam hidupnya.<sup>14</sup> Dewi berpendapat bahwa efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang

---

<sup>11</sup> Bandura, A. *Self-Efficacy (The Exercise of Control)* (New York: W. H. Freeman and Company, 1997), 3

<sup>12</sup> Santa Manurung dkk. "Peningkatan Efektivitas Kerja melalui Perbaikan Pelatihan, Penjaminan Mutu, Kompetensi Akademik dan Efikasi Diri dalam Organisasi Pendidikan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(1) 2018 : 75

<sup>13</sup> Yun Soung Suk, dkk, "Hubungan Antara Kepemimpinan Visioner Dan Efikasi diri Dengan Produktivitas Kerja Guru," *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 6(2), 2018: 648

<sup>14</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 74.

tentang kemampuan dirinya terhadap tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan kinerja.<sup>15</sup>

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri adalah sikap optimis dan kepercayaan diri seseorang untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dengan penuh ketekunan serta rasa tanggung jawab untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan indikator keyakinan untuk mengatasi kesulitan, kemampuan menyelesaikan tugas, kegigihan dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan evaluasi diri.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri**

Kursein menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Faktor tersebut yaitu:

##### 1) Pemilihan perilaku

Pemilihan perilaku merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi diri siswa karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan siswa dapat menjalankan suatu tugas atau keterampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri.

##### 2) Kerja keras dan ketekunan

Kerja keras dan ketekunan yaitu keyakinan yang kuat akan kemampuan siswa. Hal ini akan sangat mempengaruhi upaya mereka untuk mengatasi situasi yang sulit. Kerja keras juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama bertahan dalam menghadapi tantangan. Semakin besar efikasi diri maka semakin lama bertahan dalam usaha.

##### 3) Pola pikir dan reaksi

Pola pikir dan reaksi emosional yaitu dalam pemecahan masalah yang sulit, siswa yang mempunyai efikasi tinggi cenderung mengaitkan kegagalan pada usaha mereka yang kurang, sedangkan siswa yang mempunyai efikasi rendah menganggap kegagalan berasal dari

---

<sup>15</sup> Rosmala Dewi “Kinerja Kepala Sekolah: Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Konflik Dan Efikasi Diri”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18 (2) 2012: 152

ketidakmampuan siswa. Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Efikasi diri adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dengan penuh ketekunan serta rasa tanggung jawab agar mendapatkan hasil yang diinginkan, dengan indikator keyakinan untuk mengatasi kesulitan, kemampuan menyelesaikan tugas, kegigihan dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan evaluasi diri.<sup>16</sup>

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu pemilihan perilaku, besar usaha, dan cara berfikir dan bereaksi.

### c. Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura, Efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu:

#### 1) Pengalaman keberhasilan (*Mastery experience*)

Pengalaman keberhasilan ini memberikan pengaruh besar terhadap efikasi diri individu karena hal ini didasarkan pada pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasinya. Ketika efikasi diri individu berkembang melalui serangkaian keberhasilan, maka dampak negatif dari kegagalan akan berkurang. Bahkan apabila kegagalan-kegagalan dapat diatasi dengan usaha tertentu maka dapat memperkuat motivasi diri bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

#### 2) Pengamatan orang lain (*Vicarious Experience*)

Efikasi diri dapat ditingkatkan melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Demikian pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai

---

<sup>16</sup> Devi Kursein, "Hubungan Efikasi Diri dengan Prilaku Mencontek," *Jurnal Psikopedagogia*, Vol 3 No 12, 2014: 108.

kemampuannya sendiri dan akan mengurangi usaha yang dilakukan.<sup>17</sup>

3) Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan sarah, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekankan dan kegagalan-terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4) Kondisi fisiologis (*Physiological state*).

Individu menilai kemampuannya berdasarkan informasi mengenai fisiologis mereka. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.<sup>18</sup>

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis.

**d. Indikator Efikasi Diri**

Menurut Albert Bandura dalam Adicondro dan Purnamasari mengungkapkan beberapa dimensi efikasi diri, yaitu level, *strength*, dan *generality*.

1) Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi tingkat berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika seseorang merasa mampu untuk melakukannya. Apabila seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin

---

<sup>17</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 78

<sup>18</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, 79.

akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

2) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi kekuatan berkaitan dengan kekuatan keyakinan atau harapan terhadap kemampuan individu. Harapan yang lemah mudah tergoncang oleh pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, Harapan yang mantap mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang mendukung. Dimensi kekuatan biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang di rasakan untuk menyelesaikannya.<sup>19</sup>

3) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan bidang perilaku di mana individu merasa yakin dengan kemampuan mereka, apakah terbatas pada suatu aktivitas tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang berbeda.<sup>20</sup>

Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa indikator dari efikasi diri mengacu pada tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, dan generalisasi. Selain beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, siswa tentu harus adaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Adaptasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri.

---

<sup>19</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 80.

<sup>20</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, 81.

### 3. Kemandirian Belajar

#### a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar terdiri dari dua kata, yaitu kemandirian dan belajar. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya tidak bergantung kepada orang lain, dan dapat melakukan suatu hal sendiri.<sup>21</sup> Belajar yaitu rangkaian kegiatan jiwa raga dengan tujuan memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>22</sup>

Kemandirian belajar yaitu kemampuan peserta didik dalam rangka mewujudkan kehendak dan keinginannya secara konkret dengan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini peserta didik mampu melakukan belajar sendiri atas dasar kemauannya sendiri, dan mampu melaksanakan aktivitas belajar secara mandiri.<sup>23</sup> Kemandirian belajar menurut Alfatihah adalah aktivitas kesadaran diri peserta didik untuk belajar tanpa paksaan dari orang lain dalam rangka mewujudkan pertanggung jawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar.<sup>24</sup> Lestari mengatakan kemandirian belajar yaitu segala kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas dasar kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.<sup>25</sup> Mulyaningsih mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dengan sedikit atau sama sekali tidak bergantung dengan orang

---

<sup>21</sup> Rusman, Belajar dan Pembelajaran berbasis komputer. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 353

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13

<sup>23</sup> Tasaik dkk, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD" *Inpres Samberpasi Metodik Didaktik* 14(1), 2018.

<sup>24</sup> Miftaql Al fatihah, "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta", *Atanbaul* 1(2), 2016: 199

<sup>25</sup> Indah Lestari, "Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Konseling Gusjigang*.1(1), 2015: 18

lain. Siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya.<sup>26</sup>

Nurhayati mendefinisikan kemandirian belajar sebagai sikap dan kemampuan siswa untuk merancang program dengan percaya diri, atas inisiatif sendiri, kesadaran, motivasi, komitmen dan tanggung jawab, baik dalam hal perencanaan pembelajaran, maupun pemantauan proses pembelajaran.<sup>27</sup> Menurut Masrun kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas motivasi diri sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mampu berfikir dan kreatif dan penuh dengan inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan mendapatkan keputusan dari usahanya. Sedangkan menurut Brawer kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri yaitu suatu keyakinan diri sendiri, dan perasaan seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.<sup>28</sup>

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku inisiatif dan kemampuan seseorang yang muncul atas kesadaran diri dalam menunjukkan kepercayaan diri untuk melakukan pekerjaan serta menyelesaikan masalah dengan penuh tanggung jawab dengan indikator memiliki inisiatif, rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan.

---

<sup>26</sup> Mulyaningsih dan Yuliana. "Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika". *Jurnal Kajian Matematika*. 3(1), 2017: 445

<sup>27</sup> Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2013), 132

<sup>28</sup> Nurdinah Hanifah dan Julia, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar : Membedah Anatomi Kurikulum 2013 Untuk Membangun Masa Depan Pendidikan Yang Lebih Baik* (Sumedang : UPI Sumedang Press, 2014), 64.

### b. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Anton Sukarno, terdapat ciri-ciri kemandirian belajar. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Peserta didik merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri. Dalam hal ini peserta didik membuat jadwal belajar dan memilih kegiatan belajarnya sendiri.
- 2) Peserta didik berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus. Dalam hal ini peserta didik memiliki hasrat keingintahuan yang besar untuk terus belajar hal-hal baru dan kesadaran untuk mau belajar tanpa paksaan dari orang lain.
- 3) Peserta didik dituntut bertanggung jawab dalam belajar. Peserta didik harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya, dan memandang kesulitan sebagai tantangan dalam belajar.
- 4) Peserta didik belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan. Yaitu peserta didik berfikir kritis dalam pemecahan masalah atau pencarian solusi dalam berbagai permasalahan dalam belajar.
- 5) Peserta didik belajar dengan penuh percaya diri.<sup>29</sup> Yaitu peserta didik memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mendapatkan hasil yang maksimal apabila belajar dengan giat.

Menurut Danuri, indikator kemandirian diantaranya kecenderungan untuk bertindak bebas dalam berinisiatif, bersikap dan berpendapat, adanya sifat original (keaslian) bukan hanya meniru orang lain dan adanya kecenderungan untuk mencoba sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian belajar adalah kebebasan, kepercayaan diri, sifat yang asli, tidak mengharapkan arahan dari orang lain, dan kemauan mencoba diri sendiri. Dengan belajar mandiri maka peserta didik mempunyai sikap yang positif terhadap kegiatan belajar, bertanggung jawab dan dapat merencanakan kegiatan belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Anton Sukarno, *Ciri-Ciri Kemandirian Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 1999), 64.

<sup>30</sup> Danuri. *Kemandirian Belajar*. (Bandung: Sinar Baru. 2010).

Menurut Maltby, Gage, Berliner, & David kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk secara bebas mengidentifikasi dan memilih masalah mereka sendiri, merencanakan kegiatan dan mengajukan hasil pada akhir kegiatan. Kemandirian belajar di sisi lain memberi siswa kendali atas kesadaran mereka, dan memungkinkan mereka untuk secara bebas menyesuaikan motivasi dan kemampuan mereka, serta keterampilan yang mereka capai. Siswa yang mampu belajar mandiri adalah siswa yang memiliki disiplin diri, motivasi tinggi untuk belajar, dan percaya pada orientasi dan wawasan yang luas dan fleksibel.

Sehubungan dengan berbagai pendapat di atas, dalam penelitian ini aspek-aspek kemandirian belajar diantaranya:

- 1) Peserta didik mampu mencukupi kebutuhan sendiri,
- 2) Peserta didik mampu mengerjakan tugas rutin,
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan inisiatif,
- 4) Peserta didik mampu mengatasi masalah,
- 5) Peserta didik percaya diri, dan
- 6) Dapat mengambil keputusan dalam memilih.<sup>31</sup>

Setiap siswa harus dapat mengidentifikasi sumber informasi tersebut, karena mengidentifikasi sumber-sumber ini diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa ketika siswa tersebut membutuhkan bantuan atau dukungan. Kemandirian belajar ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang berpusat pada aktivitas dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang harus mereka lakukan. Banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan kesulitannya dalam belajar atau tidak berani bertanya mengatakan pendapat dalam proses belajar mengajar. Selain itu banyak siswa yang memiliki ketergantungan terhadap temannya. Setiap tugas yang diberikan oleh guru, tidak segera diselesaikan oleh siswa. Siswa cenderung mengerjakan tugas ketika waktu pengumpulan tugas tersebut sudah dekat. Siswa tidak berusaha untuk mengerjakan sendiri setiap tugas yang

---

<sup>31</sup>Maltby, dkk, *Educational Psychology: an Australia and New Zealand Perspectiv* (Brisbane: Jhon Willey & Sons, 2005)

ada, atau memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dari berbagai teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa indikator kemandirian belajar meliputi; peserta didik mampu mencukupi kebutuhan sendiri, peserta didik mampu mengerjakan tugas rutin, peserta didik memiliki kemampuan inisiatif, peserta didik mampu mengatasi masalah, peserta didik percaya diri, dan dapat mengambil keputusan dalam memilih.<sup>32</sup>

### c. Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dari dalam, faktor internal meliputi:
  - a) Kedisiplinan, hal ini akan membuat siswa semakin pandai dalam mengatur waktunya. Siswa dapat memahami karakter yang sudah dimilikinya.
  - b) Kepercayaan diri, disini siswa akan semakin berani dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi.
  - c) Motivasi diri, siswa akan semakin kuat daya ingatnya dan mempunyai wawasan yang luas.
  - d) Rasa tanggung jawab, disini siswa akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Siswa bisa bertanggung jawab atas persoalan yang dihadapi.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dari luar diri siswa. Faktor eksternal diantaranya :
  - a) Adat istiadat, siswa harus mengenal adat istiadat di daerah tempat tinggalnya masing-masing.
  - b) Masyarakat sekitar, siswa bisa memberikan wadah perubahan untuk masyarakat menjadi lebih baik.
  - c) Kondisi alam, siswa harus menjaga alam yang ada di sekitarnya agar bisa terawat dengan baik.

---

<sup>32</sup>Maltby, dkk, *Educational Psychology: an Australia and New Zealand Perspectiv* (Brisbane: Jhon Willey & Sons, 2005)

Siswa bisa memetik hasil yang sudah dimiliki atas kekayaan alam tersebut.<sup>33</sup>

Menurut pendapat Ali dan Asrori kemandirian tidak terbentuk begitu saja, tetapi berkembang dibawah pengaruh beberapa faktor, antara lain :<sup>34</sup>

1) Faktor genetik atau keturunan

Orang tua Schopenhauer mengatakan bahwa sewaktu seseorang dilahirkan, ia sudah memiliki sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan kondisi individu yang bersangkutan. Seperti halnya orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali mewariskan keturunan kemandirian kepada anak juga.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan membesarkan anak berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian mereka. Orang tua yang terlalu banyak mengekang dengan mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan alasan yang logis akan menghambat perkembangan kemandirian anaknya. Disisi lain, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga dapat mendorong perkembangan anak dengan baik. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3) Sistem pendidikan sekolah

Proses pengajaran di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indroktinisasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pengajaran yang menekankan pemberian sanksi atau hukuman (*punishmen*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Disisi lain, proses pendidikan

---

<sup>33</sup> Irfan Sugianto, dkk. “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.3 Agustus 2020: 165.

<sup>34</sup> Kustiah Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orangtuadan Kemandirian Anak”, *Journal of EST*, Vol. 2, No. 3, Desember 2016: 15.

yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian penghargaan, dan penciptaan kompetisi positif akan mendorong perkembangan kemandirian anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial yang hirarki, membuat anak merasa kurang aman serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan yang produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat berpengaruh dalam kemandirian belajar diantaranya faktor genetik atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat

## B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini mendeskripsikan beberapa karya yang berkaitan dengan judul yang ditulis oleh penulis. Dari sini, penulis memaparkan beberapa kesimpulan penelitian yang digunakan sebagai landasan teori dan perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini guna memperoleh wawasan baru yang benar-benar otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Ida Santika dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Lampung”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini ditunjukkan hasil korelasi pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian belajar dengan regresi linear sederhana di dapatkan nilai koefisien korelasi 0,722 sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh adalah 0,647 atau 64,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan pola asuh demokratis orang tua memiliki kontribusi sebesar 64,7% terhadap variabel kemandirian

belajar dengan nilai signifikan  $p = 0,002$  ;  $p < 0.05$ .<sup>35</sup> Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Ida Santika dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan membahas tentang pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap kemandirian belajar siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu yaitu terletak pada subyek penelitiannya, yaitu penelitian terdahulu menggunakan subyek kelas VIII SMP, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan subyek MI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Mulyawati dan Citra Rchistine, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dalam penelitian ini adanya rata-rata pola asuh orangtua sebesar 99,32; rata-rata kemandirian belajar siswa sebesar 93,57. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa, yang berarti semakin tinggi pola asuh orangtua maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.<sup>36</sup> Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Ida Santika dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas pengaruh pola asuh secara umum, dan penelitian yang sekarang membahas tentang pola asuh demokratis.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Karmila dan Siti Raudhoh, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dalam disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti efikasi diri memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar siswa. Pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar

---

<sup>35</sup> Ida Santika, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung: 5

<sup>36</sup> Yuli Mulyawati dan Citra Christine, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, Vol 02, Nomor 01, Maret 2019: 21-25

siswa secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi  $\hat{Y}=10,12+(0,93X)$ . Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit variabel efikasi diri akan menyebabkan adanya pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa sedangkan Koefisien Determinasi (KD) 40% diperoleh keterangan objektif bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.<sup>37</sup> Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Ida Santika dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan dua variabel, dan penelitian yang sekarang menggunakan tiga variabel.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Maulana Andi Saputra, Ahmad Hariyadi, dan Sarjono, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Motivasi dan efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring pada Siswa SMA”, dinyatakan bahwa variabel motivasi ( $X_1$ ), dan efikasi diri ( $X_2$ ) berpengaruh secara simultan terhadap kemandirian belajar ( $Y$ ) sistem daring pada siswa IPS kelas XII SMA Negeri Kedungadem. Dari hasil uji Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai signifikansi dibawah 0,05 yakni sebesar 0,500 dengan nilai F hitung sebesar 20,170 lebih besar dari F tabel 3,16, maka  $H_1$  Diterima. Variabel motivasi ( $X_1$ ), dan efikasi diri ( $X_2$ ) berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar ( $Y$ ) sistem daring pada siswa IPS kelas XII SMA Negeri Kedungadem.<sup>38</sup> Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Ida Santika dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan tiga variabel. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel motivasi dan efikasi diri, dan

---

<sup>37</sup> Nita Karmila dan Siti Raudhoh, “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Siswa”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 05, No. 01, April 2021: 36-39

<sup>38</sup> Rizki Maulana, dkk, “Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Sistem Daring pada Siswa SMA”. *Jurnal Educatio*. Vol. 7, No. 3, 2021: 1

penelitian yang sekarang menggunakan variabel pola asuh demokratis orang tua dan efikasi diri.

### C. Kerangka Berfikir

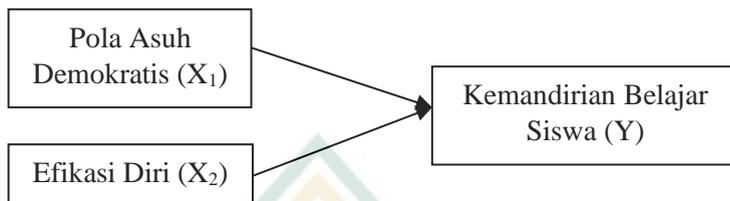
Pendidikan adalah komitmen bersama oleh orang tua, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua, sekolah dan masyarakat membutuhkan kerja sama orang tua karena sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Komitmen antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting agar terciptalah hubungan kerja sama yang baik di antara tiga lembaga tersebut. Orang tua adalah pemeran utama dalam keluarga, dan orang tua juga merupakan suri tauladan untuk anak-anaknya, sehingga orang tua selalu memberikan pendampingan dan contoh yang baik untuk menanamkan perilaku dan menjadikan anak yang cerdas, dan berguna bagi bangsa, negara dan agama. Pendidikan manusia dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi pendidikan anak. Pengasuhan orang tua terhadap anaknya sangat penting dalam menentukan karakter (watak) dan perilaku anak menjadi lebih baik atau lebih buruk. Pola asuh orangtua adalah segala interaksi antara orang tua dan anak, orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan anak, serta anak bisa mandiri, disiplin, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Selain pola asuh orangtua, faktor lain yang dapat berpengaruh dalam kemandirian belajar anak yaitu efikasi diri. Efikasi diri mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, ketika efikasi diri mendukungnya, seseorang akan mampu menggunakan potensi dalam dirinya secara optimal. Efikasi diri termasuk dalam salah satu aspek pengetahuan tentang diri sendiri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena hal itu mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Pola asuh demokratis orangtua dan efikasi diri menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan kemandirian anak dalam proses pembelajaran. Kemandirian merupakan suatu sikap/perilaku yang ditunjukkan kepada diri sendiri tanpa adanya arahan dari orang lain. Orang yang mandiri tidak akan

bergantung pada orang lain dalam mengerjakan segala sesuatunya.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus di uji dari tinjauan pustaka.<sup>39</sup> Hipotesis bukanlah kesimpulan akhir, karna masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis juga merupakan kesimpulan sementara hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya, sehingga hipotesis merupakan suatu prediksi yang berkaitan pada variabel yang bersangkutan. Namun, tingkat akurasi prediksi sangat tergantung pada tingkat kebenaran dan keakuratan landasan teoritis. Hipotesis yang di uji dalam penelitian ini yaitu pengaruh pola asuh demokratis orang tua ( $X_1$ ) dan efikasi diri ( $X_2$ ) terhadap kemandirian belajar pada siswa ( $Y$ ). Berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati.
  - a.  $H_a$  : Terdapat pengaruh positif antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati.
  - b.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati.
2. Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati.

<sup>39</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 67.

- a.  $H_a$  : Terdapat pengaruh positif antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati.
  - b.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati
3. Pengaruh pola asuh demokratis orang tua dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati.
- a.  $H_a$  : Terdapat pengaruh positif antara pola asuh demokratis orang tua dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati.
  - b.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh demokratis orang tua dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada siswa MI Tarbiyatul Islamiyah Kedumulyo Sukolilo Pati.

